

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB
SLEMAN**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :
Alifatul Junnah Mamang
30702100026

**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASAYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Alifatul Junnah Mamang

30702100026

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

04 Agustus 2025

Semarang, 04 Agustus 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada
Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Alifatul Junnah Mamang

30702100026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 14 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog
2. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.
3. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 14 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Alifatul Junnah Mamang dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 11 Agustus 2025 2025

Yang menyatakan



Alifatul Junnah Mamang

30702100026



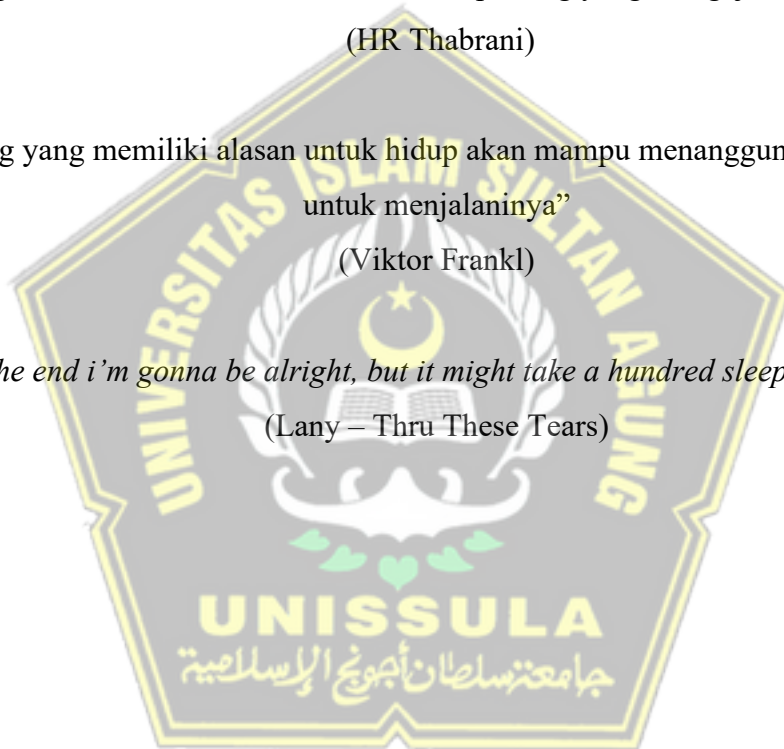
MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.”
(HR Thabrani)

“Orang yang memiliki alasan untuk hidup akan mampu menanggung segala cara untuk menjalaninya”
(Viktor Frankl)

“In the end i’m gonna be alright, but it might take a hundred sleepless nights”
(Lany – Thru These Tears)

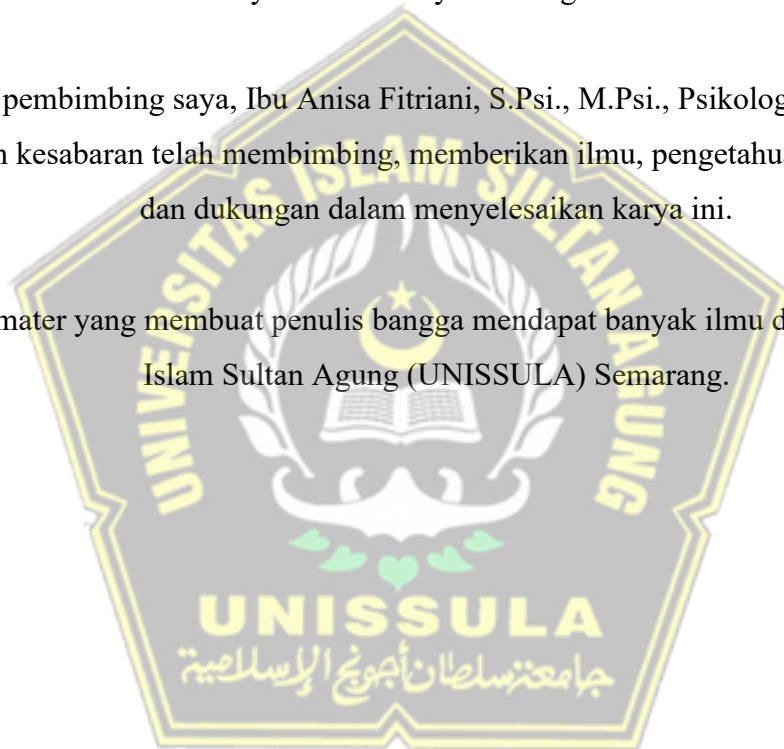


PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya Bapak Ali Mamang dan Mama Aisyah Letetuni sebagai panutan didalam hidup saya yang tidak pernah lelah mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis, tidak lupa adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing saya, Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapat banyak ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, serta umat Muslim yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kata sempurna seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi terhadap mahasiswa/i untuk terus berprestasi.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog terimakasih yang tak terhingga sebagai dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan kesabaran luar biasa, memberikan arahan, dan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran serta perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dan arahan

dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

6. Kepala Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Ibu Lili S.H., M.H yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman Bapak Kelik Sulistyanto, A.md.IP.,S.H.,M.H beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan membantu kelancaran penulis dalam proses penelitian.
8. Kepala Seksi Binadik dan Giatja Bapak Ady Saputra, A.md.IP.,S.M.,M.M dan petugas registrasi Ibu Hastuti Kumaraningsih, S.Sos yang telah meluangkan waktu memberi arahan, dan bantuan informasi dalam proses penelitian ini dari awal hingga selesai.
9. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengisi skala penelitian ini, tanpa adanya saudara penelitian ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan selesai.
10. Kedua orang tua saya, Mama dan Bapak sosok yang telah membentuk karakter dan pandangan hidup saya, memberikan arahan dan pengajaran yang penuh kebijaksanaan. Rasa terima kasih yang mendalam, karena telah menjadi sumber kekuatan, keteladanan, dan cinta yang tak ternilai sepanjang hidup penulis. Kasih sayang, dukungan, serta doa-doa yang tak pernah putus dari mereka telah menjadi pondasi kokoh dalam perjalanan hidup saya. Keberhasilan penulis adalah cerminan dari segala jerih payah, pengorbanan, dan harapan besar yang mereka tanamkan dalam diri penulis.
11. My beloved grandmother, almarhumah Nur Duila sosok yang penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan cinta yang tulus sepanjang hidupnya kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya, dan semoga amal ibadahnya menjadi penerang bagi perjalanan beliau di akhirat.

12. Adik perempuan kandung, Salsabila Mamang yang menjadi sosok komplit sebagai teman, sahabat, dan keluarga yang selalu ada, dalam setiap proses penulis baik suka dan duka. Terima kasih telah menjadi adik yang luar biasa selalu memberikan warna dalam hidup penulis.
13. Ketiga adik lelaki tersayang, Syafiq Mughni Mamang, Bakri Deis Mamang, dan Ahsani Taqwim Mamang, yang menjadi sumber semangat, kebahagiaan, dan kekuatan yang tidak akan pernah habis.
14. Sahabat penulis Azzukhruf Jannah S.E, sejak SMA hingga hari ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang penuh warna menemani dalam tawa, memberi semangat di kala lelah, dan tetap hadir meski jarak dan waktu mulai berjarak.
15. Teman-teman tercinta Aufa Desviana Aisyah, Berlian Tri Maulina, Winda Rian Astuti, Awaliyah, Syahira Achmadi, Aliya Zhea Nafisah, Lisa Anggraeni, dan Bela Prihatin yang kebersamaan masa perkuliahan penulis. Kebersamaan kalian adalah pengingat bahwa masa-masa sulit bisa dilalui, selama ada orang-orang yang percaya dan menguatkan. Semoga langkah kita ke depan tetap dipenuhi makna, seperti halnya setiap kenangan yang telah kita rajut bersama.
16. Teman-teman Forum 'Silaturahmi Annisa', yang memberikan pengalaman baru, dukungan tanpa syarat, dan tawa-tawa yang menyela penat. Kalian bukan hanya rekan, tapi juga sahabat yang tumbuh bersama dalam perjuangan.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu telah membantu penulis dengan memberikan semangat, motivasi, dan turut mendukung dalam penyelesaian tugas akhir.
18. *Last but not least*, untuk diriku sendiri yang memilih untuk terus melangkah, meski berkali-kali ingin berhenti dan tetap percaya, meski sempat goyah. Aku bangga, kamu bertahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Meskipun demikian, penulis berharap karya ini tetap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 04 Agustus 2025

Penulis,

Alifatul Junnah Mamang



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II <u>LANDASAN TEORI</u>	10
A. Kebermaknaan Hidup.....	10
1. Definisi Kebermaknaan Hidup.....	10
2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup	12
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	14
B. Dukungan Sosial	17
1. Pengertian Dukungan Sosial	17
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	19
C. Hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup	22
D. Hipotesis.....	23
BAB III <u>METODE PENELITIAN</u>	24
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24

B. Definisi Operasional.....	24
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV _HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	30
1. Orientasi Kancan Penelitian	30
2. Persiapan Penelitian	31
B. Pelaksanaan Penelitian.....	38
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	38
1. Uji Asumsi.....	39
2. Uji Hipotesis.....	40
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
E. Pembahasan.....	43
F. Kelemahan Penelitian.....	46
BAB V _PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Narapidana Lapas Kelas II-B Sleman.....	25
Tabel 2. Blueprint Skala Kebermaknaan	27
Tabel 3. Blueprint Skala Dukungan Sosial	28
Tabel 4. Aitem Skala Kebermaknaan Hidup.....	33
Tabel 5. Aitem Skala Dukungan Sosial	33
Tabel 6. Data Narapidana Subjek Uji Coba Alat Ukur.....	34
Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kebermaknaan Hidup	35
Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial.....	36
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kebermaknaan Hidup.....	37
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Dukungan Sosial	37
Tabel 11. Data Responden Subjek Penelitian	38
Tabel 12. Data Demografi Usia Subjek Penelitian	38
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas	39
Tabel 14. Hasil Uji Linieritas.....	40
Tabel 15. Kriteria Norma Kategori Skor.....	40
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kebermaknaan Hidup.....	41
Tabel 17. Kategorisasi Skor Kebermaknaan Hidup.....	41
Tabel 18. Deskripsi Skor Dukungan Sosial	42
Tabel 19. Kategorisasi Skor Dukungan Sosial.....	43

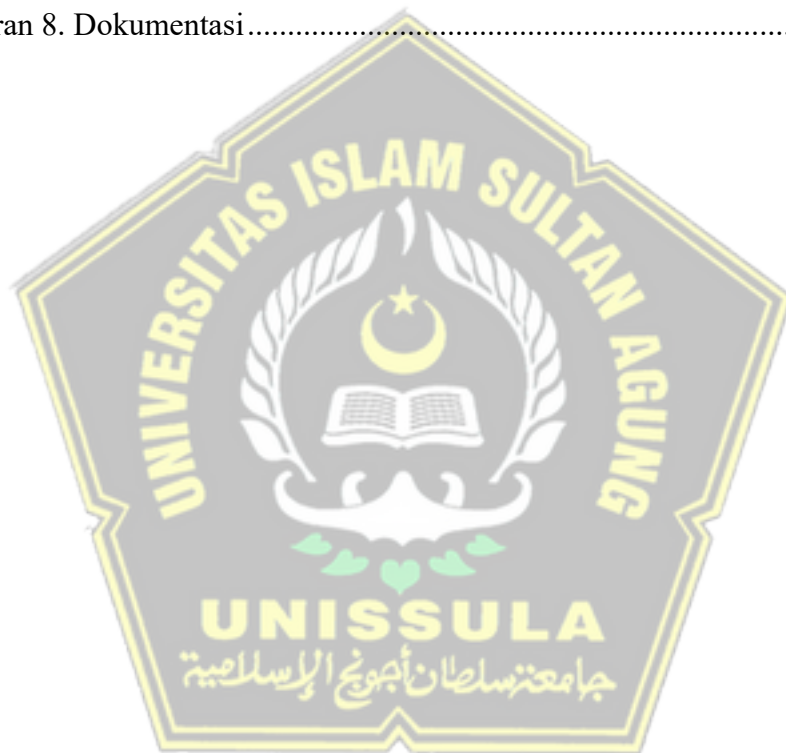
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategori Skala Kebermaknaan Hidup.....	42
Gambar 2. Kategori Skala Dukungan Sosial.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba.....	54
Lampiran 2. Tabulasi Skala Uji Coba.....	63
Lampiran 3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	67
Lampiran 4. Skala Penelitian	78
Lampiran 5. Tabulasi Skala Penelitian.....	86
Lampiran 6. Analisis Data.....	91
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 8. Dokumentasi.....	97



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN

Alifatul Junnah Mamang
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : Alifah15@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermanaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kebermanaknaan hidup dan skala dukungan sosial. Skala kebermanaknaan hidup berjumlah 21 aitem dan memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,880 dan skala dukungan sosial yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,928. Hasil uji hipotesis dengan analisis uji korelasi *product moment pearson* diperoleh sebesar $r_{xy} = 0,560$ dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis diterima dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermanaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Kata Kunci : Kebermanaknaan Hidup, Dukungan Sosial

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND THE
MEANING OF LIFE IN INMATES IN CLASS IIB SLEMAN
CORRECTIONAL INSTITUTION***

Alifatul Junnah Mamang
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: Alifah15@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between social support and the meaning of life in inmates in Class IIB Sleman Correctional Institution. The sample in this study amounted to 90 subjects. The sampling technique used *cluster random sampling*. The data collection of this study used two scales, namely the scale of life meaning and the scale of social support. The life significance scale amounted to 21 items and had a reliability coefficient value of 0.880 and a social support scale consisting of 32 items with a reliability coefficient of 0.928. The results of the hypothesis test with *Pearson's product moment* correlation test analysis were obtained as $r_{xy} = 0.560$ with a significant level of 0.000 ($p < 0.01$) which means that the hypothesis is accepted and there is a very significant positive relationship between social support and the meaning of life in inmates at the Class IIB Sleman Correctional Institution.

Keywords : Meaning of Life, Social Support

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai kebutuhan yang mendorongnya untuk berinteraksi dengan individu lainnya dalam upaya mencapai kehidupan yang sejahtera dan bermanfaat bagi satu sama lain. Dalam upaya tersebut, setiap individu akan menghadapi berbagai permasalahan yang menjadi tantangan tersendiri untuk diatasi atau di selesaikan dengan beragam cara, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif, tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi. Setiap individu mengalami konflik sosio-emosional dalam menghadapi tantangan hidup yang dapat memicu seseorang bertindak secara mal adaptif (Dariyo, 2013). Hal tersebut tak jarang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kriminal atau kejahatan. Secara umum, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku kriminal meliputi kondisi kemiskinan, tersedianya kesempatan untuk melakukan kejahatan, penggunaan kehendak bebas, adanya sifat antisosial yang bersifat bawaan, serta ketimpangan dalam pemberian hukuman (Ikawati, 2019).

Selain itu, *Cambridge Study in Delinquent Development* di London melakukan studi yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor prediktif yang berkontribusi pada perkembangan perilaku kriminal, ditemukan bahwa sekitar 20% dari subjek penelitian telah divonis melakukan kejahatan saat remaja, meningkat menjadi 40% pada usia 40 tahun (Hollin, 2013). Pada penelitian tersebut, diketahui faktor yang memprediksi keterlibatan dalam tindakan kejahatan meliputi, perilaku antisosial sejak masa kanak-kanak, hambatan hiperaktivitas, impulsiv, defisit perhatian, kecerdasan rendah, riwayat kriminal keluarga, kemiskinan, dan pola pengasuhan orang tua.

Pada tahun 2024, Pusiknas Polri merilis data total kejahatan yang tercatat sebanyak 409.226 kasus dalam periode satu tahun penuh, sementara

hingga April 2025 jumlah kasus mencapai 127.259 kasus di seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari penegakan hukum, individu yang melakukan tindak pidana wajib dikenakan sanksi pidana. Seseorang yang sedang menjalani hukuman pidana berupa sanksi dari kejahatan yang dilakukan disebut sebagai Narapidana. Narapidana sebagai kelompok khusus dalam masyarakat mengalami berbagai tantangan psikososial selama menjalani masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan membatasi kebebasan individu dan mengubah pola hubungan sosial secara drastis, perasaan terisolasi, kehilangan identitas sosial, hingga tekanan psikologis akibat stigma dan diskriminasi dari masyarakat (Priyatno, 2006). Kondisi ini menuntut adanya strategi pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis narapidana. Temuan penelitian oleh Syaputri (2021) mengungkapkan bahwa saat berada dan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, narapidana mengalami krisis makna hidup yang ditandai oleh kehilangan arah dan tujuan hidup, ketidakmampuan membangun hubungan bermakna antar teman maupun masyarakat, serta rasa bersalah dan rendah diri yang mendalam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dan Chisol (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana berada dalam kategori sedang hingga rendah dalam kebermaknaan hidup. 66,7% berada pada tingkat sedang, 32,6% pada tingkat rendah, dan 0,7% sangat rendah. Narapidana yang mengalami krisis makna hidup cenderung merasa kehilangan arah, tidak memiliki tujuan yang jelas, kurang mampu menerima kondisi yang dihadapi, dan mengalami kesulitan dalam menemukan nilai positif dari kehidupannya di dalam penjara. Kebermaknaan hidup menjadi hal yang sangat krusial, terutama ketika narapidana menghadapi situasi penuh penderitaan, keterbatasan, dan penyesalan.

Hidup pada hakikatnya berarti mengambil tanggung jawab untuk menemukan jawaban yang tepat atas masalah-masalah yang dihadapi dan memenuhi tugas-tugas yang senantiasa diberikan kepada setiap individu

(Frankl, 1992). Menurut Bastaman (2007), kebermaknaan hidup merujuk pada pengalaman batin seseorang dalam menghayati hal-hal yang dianggap penting, bernilai, dan diyakini sebagai kebenaran, sehingga memberikan makna khusus yang dijadikan sebagai arah atau tujuan hidup (*the purpose in life*). Frankl (1992) juga menjelaskan bahwa pencarian makna hidup merupakan motivasi utama dalam kehidupan manusia, bukan hanya sekadar rasionalisasi dari kebutuhan naluriiah. Hal ini dapat diartikan bahwa dorongan untuk menemukan makna hidup tidak bersifat turunan dari kebutuhan biologis semata, melainkan merupakan kebutuhan eksistensial yang berdiri sendiri dan mendasar.

Makna hidup merupakan unsur-unsur yang memberikan nilai khusus dalam kehidupan seseorang, ketika hal-hal tersebut berhasil dicapai atau dipenuhi, individu akan merasakan kehidupannya memiliki arti dan nilai yang mendalam, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*) (Budiharjo, 1997). Menurut Maslow, dalam (Sumanto, 2006) mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai aspek yang secara intrinsik berkembang dari dalam diri individu. Teori ini berlandaskan pada pandangan bahwa nilai serta kebermaknaan hidup hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap motivasi apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi.

Ketika seseorang mengalami penurunan makna hidup, hal ini dapat ditandai oleh gejala seperti menurunnya minat dan inisiatif, munculnya perasaan hampa, tidak memiliki tujuan, kehilangan arti hidup, serta dominasi rasa bosan dan sikap apatis (Arista, 2017). Menurut Bukhori (2012), ketika narapidana mengalami krisis makna hidup, kondisi tersebut ditandai dengan keputusasaan, hilangnya semangat hidup, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan di lembaga pemasyarakatan, serta munculnya berbagai respons negatif lainnya. Situasi tersebut berkaitan erat dengan ketidakmampuan individu untuk mengambil makna positif atau hikmah dari pengalaman selama menjalani hukuman.

Musawwir dkk (2022) dalam penelitiannya mengungkap bahwa narapidana yang mengalami krisis makna hidup cenderung merasa putus

asa, bersalah, kehilangan harapan, merasa tidak berharga dan tidak memiliki tujuan hidup. Namun, melalui proses penerimaan diri, refleksi spiritual, dan keterlibatan dalam aktivitas bermakna, mereka masih memiliki peluang untuk membangun kembali makna hidup dan menjalani kehidupan yang lebih positif. Selain itu, Sukmanawati dan Dinar (2020) dalam temuan penelitiannya, narapidana yang mengalami krisis makna hidup berada dalam kondisi psikologis yang rentan, sulit menyesuaikan diri, dan cenderung merasa hidupnya tidak berarti.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam program Magang Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama lima bulan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, ketika menjalankan proses konseling rutin dengan beberapa narapidana, peneliti menemukan masalah-masalah serius yang menonjol dalam dinamika permasalahan psikologis narapidana mengarah pada indikator seseorang mengalami krisis kebermaknaan hidup.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber yang merupakan seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Sleman, maka diperoleh informasi sebagai berikut :

Narasumber 1, narapidana laki-laki kasus penganiayaan pidana 3 tahun 6 bulan, berinisial R usia 37 tahun, mengatakan bahwa:

“..Saya tidak pernah menyangka bisa masuk sini mba, kepikiran sampe sakit-sakit terus, kepikiran anak dan istri di rumah bagaimana, saya ini kok ya tidak berguna mba. Kalo ditanya soal masa depan rasanya saya lihatnya masa depan saya itu sudah suram, secara nanti akan dapat julukan mantan napi, belum lagi dicap jelek di lingkungan saya.. saya merasa hancur dan sedih banget mba, semuanya terbatas, ngapa-ngapain juga tidak semangat. Saya itu menyesal banget mba, kok ya bertindak gegabah..”

Narasumber 2, narapidana laki-laki kasus pelanggaran lalulintas pidana 2 tahun 6 bulan berinisial TI usia 22 tahun mengatakan bahwa:

“..Aku merasa semua yang sudah aku rencanain hancur sekejap, apalagi bikin orang tua kecewa, putus kuliah, padahal banyak yang pengen aku capai di umur segini, tapi malah kok masuk sini. Aku udah nggak berharap banyak,

semua rencana-ku tak kubur dalam-dalam di sini, masa depanku juga sepertinya dihancurkan kesalahanku sendiri. Rasanya berat banget sampe sering nangis sampe mempertanyakan hidupku sendiri, kiro-kiro aku hidup di dunia iki nggo ngopo kok isok melbu kene, nggak mau berharap apa-apa lagi..”

Narasumber 3, narapidana laki-laki kasus penggelapan pidana 1 tahun 6 bulan, berinisial HJJW usia 31 tahun, mengatakan bahwa:

“..Kegiatan sehari-hari disini mah sebenarnya saya nggak tertarik mba, toh juga gitu-gitu aja, bosan, setelah dari gereja makan tidur aja nggak ada yang berarti, pengennya ya cepet-cepet keluar dari sini, saya jadi orang penting di luar eh pas masuk sini malah nggak dianggap siapa-siapa, nggak punya power dan ngerasa bodoh banget. Yah bisa dibilang kayak nggak berarti apa-apa buat orang lain..”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narapidana diatas, diperoleh informasi bahwa pengalaman narapidana menjalani masa tahanan membawa dampak besar terhadap kebermaknaan hidup yang narasumber rasakan. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga narapidana mengalami krisis makna hidup, yang ditandai dengan kehilangan tujuan dan harapan masa depan, di mana narasumber merasa hidupnya tidak lagi memiliki arah yang jelas dan banyak rencana hidup yang harus dikubur akibat keterbatasan situasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, perasaan tidak berguna dan rendah diri, yang muncul dari penyesalan atas tindakan masa lalu, tekanan sosial, serta ketidakmampuan untuk berperan seperti sebelumnya di tengah keluarga dan masyarakat. Hal tersebut kemudian menjadi pengaruh munculnya emosi negatif yang mendalam, seperti kesedihan, keputusasaan, rasa bersalah, kemarahan terhadap diri sendiri, dan kelelahan emosional yang berlarut-larut selama menjalani masa tahanan.

Hasil wawancara diatas juga sesuai dengan Silalahi dan Husna (2023) yang menjelaskan bahwa yang menjelaskan bahwa indikasi yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami krisis kebermaknaan hidup atau memiliki kebermaknaan hidup yang rendah adalah muncul perasaan hampa,

segala hal yang dikerjakan dianggap tidak berarti, hilangnya tujuan hidup, merasa bosan, dan timbulnya sikap apatis. Ketika individu mampu memenuhi kebutuhan akan makna hidup, ia cenderung menjalani kehidupan yang lebih bermakna, penuh warna, dan memiliki nilai personal yang tinggi. Kebermaknaan hidup ini berperan penting dalam memberikan arah, tujuan, serta motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, ketiadaan makna dapat menyebabkan perasaan hampa, kehilangan arah, dan menurunnya kualitas kesejahteraan psikologis (Effendi & Haryati, 2022).

Diantara faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup individu salah satunya yaitu dukungan sosial (Siddik dkk, 2018). Sarason dkk (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan sumber daya interpersonal yang mencakup penghargaan, kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dari individu-individu signifikan yang dapat diandalkan oleh seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Dukungan sosial merupakan bentuk rasa aman dan nyaman, baik secara fisik maupun mental, yang diberikan oleh orang-orang di sekitar, seperti teman atau anggota keluarga (Robert & Byrne, 2005).

Maimunah (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial bentuk hubungan yang memberikan bantuan saat individu mengalami masalah atau tantangan, baik melalui informasi maupun pertolongan langsung. Dukungan ini membuat seseorang merasa diterima, dicintai, dan memiliki keterikatan dengan lingkungannya, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat rasa makna dalam hidup. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bart (1994) yang menyatakan bahwa ketika seseorang merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, berbagai situasi yang menegangkan dan mengguncang kondisi psikologis individu akan terasa lebih ringan dan membebani secara emosional.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Naputri (2020), tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Makna Hidup Pada Narapidana, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di rumah tahanan negara (Rutan) kelas IIB Sigli provinsi Aceh, dengan koefisien korelasi memiliki nilai 0,776 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Penelitian serupa oleh Mutmainnah (2024), dalam hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan makna hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang.

Penelitian Kartika dan Padmono (2023) tentang peran dukungan sosial bagi kebermaknaan hidup narapidana, temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa narapidana yang memperoleh dukungan sosial dari teman, keluarga, maupun petugas cenderung menjalani kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan dengan lebih bersemangat dan terhindar dari perasaan kehampaan. Dengan demikian, adanya dukungan sosial yang memadai mendorong narapidana untuk menumbuhkan penghargaan terhadap makna hidup yang sedang dijalani.

Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup oleh Sri dan Siska (2012), menunjukkan bahwa narapidana mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan, relasi yang bermakna di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan maupun keluarga, keimanan atau ketaatan dalam melakukan ibadah, dan sikap positif terhadap penderitaan.

Hasil penelitian Latifah dan Komarudin (2024) yang mengungkap hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada generasi Z, Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup, dengan kekuatan hubungan yang tinggi ($r = 0,711$, $p < 0,05$). Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 50,6% terhadap kebermaknaan hidup, sementara sisanya, yaitu

49,4%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Temuan serupa oleh Fariz (2019) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada anggota komunitas backpacker malang raya, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena, latar belakang permasalahan, dan penelitian terdahulu yang terkait, narapidana yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mengalami berbagai macam guncangan psikologis salah satunya yaitu krisis kebermaknaan hidup, sehingga menyebabkan munculnya beragam emosi negatif. Pada kenyataannya proses pemaknaan hidup jelas berperan penting dalam masa penahanan narapidana, hal ini dapat membantu petugas pembinaan di lembaga pemasyarakatan dalam proses pembinaan guna mencapai tujuan pemasyarakatan yaitu reintegrasi individu saat kembali ke masyarakat. Kebermaknaan hidup juga dapat di kategorikan sebagai ketahanan psikologis bagi narapidana, agar selaras dengan tujuan pembinaan. Pada proses pemaknaan hidup salah satunya dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, baik dukungan yang berasal dari teman, keluarga, petugas, dan instansi maupun pemerintah.

Penelitian ini digunakan sebagai hasil originalitas peneliti. Selain itu, peneliti mengacu pada saran dari penelitian sebelumnya untuk mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada narapidana yaitu dukungan sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan dukungan sosial. Penelitian tentang dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup sering menjadi objek penelitian akan tetapi populasi yang diteliti tidak secara khusus dalam kelompok Narapidana. Adanya perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada populasi penelitian yang akan di gunakan yaitu narapidana yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah dengan judul “Hubungan Dukungan

Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengacu pada konsep atau teori dalam ranah psikologi, khususnya psikologi sosial, yang membahas tentang dukungan sosial dan kaitannya dengan kebermaknaan hidup pada narapidana. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi studi-studi lain yang mengangkat topik serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Konsep teori kebermaknaan hidup di kemukakan oleh Frankl (1992), dalam pandangannya Frankl menjelaskan bahwa makna hidup merupakan alasan individu agar tetap bertahan dalam kondisi ekstrim serta usaha untuk menyelamatkan dirinya dari kekejaman atau kondisi yang menderita. Penderitaan yang dimaksud merujuk pada perasaan kehilangan makna (*feeling of meaninglessness*), yang dapat memicu gangguan eksistensial. Berdasarkan pandangan ini, Frankl menyimpulkan bahwa setiap situasi hidup dan pengalaman yang dialami individu pada dasarnya memiliki makna tersendiri. Individu ditantang untuk mengungkap dan menemukan makna tersebut, karena pencarian makna merupakan inti dari keberadaan manusia secara eksistensial.

Menurut Baumeister (1991), makna hidup terbentuk dari pemenuhan empat kebutuhan psikologis dasar, yaitu tujuan (*purpose*), nilai (*value*), efikasi (*efficacy*), dan harga diri (*self-worth*). Individu akan merasakan makna dalam hidupnya ketika ia merasa bahwa kehidupannya memiliki arah dan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun sosial. Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai derajat di mana seseorang memahami dan melihat kehidupannya bernilai, memiliki tujuan, dan arah hidup (Steger dkk, 2006). Menurut Ryff dan Singer (1998) Kebermaknaan hidup berhubungan dengan sejauh mana individu memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasakan bahwa kehidupannya memiliki nilai dan makna.

Menurut Abraham Maslow dalam kutipan (Sumanto, 2006) kebermaknaan hidup merupakan aspek intrinsik yang berkembang dari dalam diri individu. Dalam teori kebutuhan, Maslow menyatakan bahwa kebermaknaan hidup dipahami sebagai *meta motives* atau *meta needs*, yaitu

kebutuhan tingkat lanjut yang berkembang seiring pertumbuhan individu. Kebutuhan ini beroperasi berdasarkan prinsip yang berbeda dari teori *drive reduction*, karena tidak semata-mata bertujuan menghilangkan ketegangan, melainkan mendorong individu menuju aktualisasi diri dan pemenuhan makna yang lebih tinggi.

Koeswara (1992) mendefinisikan makna hidup sebagai cara individu memahami keberadaannya, yang mencakup hal-hal yang dianggap penting, bernilai, dan memiliki arti khusus sebagai tujuan hidup, sehingga membuat individu merasa memiliki nilai dan arti dalam kehidupannya. Selain itu, Bastaman (2007) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup merupakan pengalaman batin seseorang dalam menghayati hal-hal yang dianggap penting, bernilai, dan diyakini sebagai kebenaran, sehingga memberikan makna khusus yang dijadikan sebagai arah atau tujuan hidup (*the purpose in life*).

Crumbaugh dan Maholick (dalam Sri & Siska, 2012) mendefinisikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam merumuskan serta mengintegrasikan tujuan-tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup menurut Schnell (2020) yaitu suatu keyakinan fundamental bahwa kehidupan layak untuk dijalani, hal tersebut berakar pada penilaian yang umumnya berlangsung secara tidak sadar terhadap kehidupan seseorang sebagai sesuatu yang memiliki koherensi, signifikansi, arah, dan nilai.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan aspek esensial dalam eksistensi manusia yang mencerminkan keyakinan dalam menjalani hidup serta memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan. Kebermaknaan hidup mencerminkan sejauh mana individu memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Kebermaknaan hidup berfungsi sebagai landasan internal yang mendukung ketahanan psikologis dan perkembangan diri individu secara menyeluruh, hal ini menjadi kebutuhan psikologis tingkat tinggi yang

berkembang seiring pertumbuhan individu, dan berperan penting dalam membantu seseorang menghadapi penderitaan, mengatasi tantangan hidup, serta mencapai aktualisasi diri.

2. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Crumbaugh dan Maholich (dalam Koeswara, 1992) menyebutkan aspek-aspek kebermaknaan hidup sebagai berikut :

a. Tujuan Hidup

Arah atau orientasi masa depan yang dimiliki individu, sejauh mana individu memiliki sasaran, cita-cita, atau harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya, serta dapat menjadi motivasi dan alasan untuk menjalani kehidupan.

b. Kepuasan Hidup

Individu merasa puas dan menerima keadaan hidupnya saat ini, mampu merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan penerimaan terhadap situasi yang dihadapinya, baik suka maupun duka.

c. Kebebasan Memilih

Kemampuan individu dalam menggunakan kehendak bebas untuk mengambil keputusan atau menentukan sikap terhadap situasi yang dialami, termasuk kebebasan dalam memilih respons yang konstruktif terhadap penderitaan atau tantangan hidup.

d. Gairah Hidup

Antusiasme individu dalam menjalani hidup, yang ditandai dengan keaktifan, rasa senang, dan energi dalam melakukan berbagai kegiatan yang bermakna atau memberikan dampak positif bagi dirinya.

e. Tanggung Jawab

Kesadaran individu untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam studi Steger dkk (2006), mengenai *the meaning in life questionnaire*, diidentifikasi bahwa terdapat dua aspek kebermaknaan hidup, diantaranya yaitu :

a. *Presence of Meaning* (keberadaan makna)

Persepsi subjektif seseorang terhadap seberapa bermakna kehidupannya saat ini, individu merasakan dan mampu mengevaluasi bahwa hidupnya memiliki makna, tujuan, atau nilai.

b. *Search For Meaning* (pencarian makna)

Individu secara aktif berusaha menemukan makna, tujuan, atau arah dalam hidup. Hal ini juga termasuk dimensi motivasional, yaitu dorongan eksistensial dalam diri untuk memahami makna hidup, cenderung reflektif, introspektif, dan mempertanyakan aspek-aspek kehidupan secara mendalam.

Menurut Frankl (2014), terdapat tiga aspek kebermaknaan hidup, yakni :

a. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap segala situasi, termasuk penderitaan dan keterbatasan. Meskipun manusia tidak dapat selalu memilih situasi hidupnya, namun dapat memilih respon terhadap situasi yang dihadapi.

b. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Dorongan atau motivasi utama dalam hidup setiap individu untuk mencari dan menciptakan makna dalam hidup mereka. Frankl (1992) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi, yang memberikan makna pada perjalanan hidup mereka. Kehendak untuk hidup bermakna ini melampaui sekadar pencarian kesenangan atau penghindaran rasa sakit, dan lebih fokus pada pencarian tujuan yang mendalam.

c. Makna Hidup (*meaning of life*)

Frankl (1992) menjelaskan bahwa hidup memiliki makna bahkan dalam penderitaan atau kesulitan, dan tugas manusia adalah untuk

menemukan atau menciptakan makna tersebut. Makna hidup dapat ditemukan melalui pencapaian tujuan tertentu, pengabdian kepada orang lain, atau melalui cara kita merespons tantangan hidup.

Battista dan Almond (dalam Putri, 2022) mengemukakan bahwa, aspek-aspek kebermaknaan hidup terbagi atas dua, diantaranya yaitu :

a. *Framework*

Struktur atau pandangan hidup yang memberikan dasar untuk memahami dan mengatur pengalaman-pengalaman hidup. *Framework* atau kerangka makna berfungsi sebagai landasan atau pedoman dalam mengambil keputusan, menilai pengalaman, serta mengarahkan kehidupan seseorang yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang membantu individu memahami tujuan dan makna dalam hidup mereka.

b. *Fulfillment*

Perasaan penuh dan puas yang timbul ketika individu merasa bahwa tujuan hidupnya tercapai dan menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai serta prinsip yang diyakini. Hal ini mencakup perasaan bahwa hidup memiliki tujuan yang jelas dan individu memberi kontribusi yang berarti bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Frankl (1992) dibagi menjadi tiga yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), makna hidup (*meaning of life*).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (1992) dalam teorinya, menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menemukan makna hidup, yakni :

a. Nilai-nilai kreatif (*creative value*)

Nilai kreatif berkaitan dengan apa yang dapat diberikan atau diciptakan oleh individu kepada lingkungannya. Hal ini mencakup

segala bentuk kontribusi aktif melalui pekerjaan, pencapaian, tindakan, atau karya yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Nilai-nilai penghayatan (*experiental value*)

Nilai ini berhubungan dengan apa yang dialami atau diterima oleh individu dari dunia, khususnya dalam bentuk pengalaman cinta, keindahan, alam, seni, maupun hubungan dengan orang lain.

c. Nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*)

Nilai ini merujuk pada cara individu menyikapi situasi yang tidak bisa diubah, terutama penderitaan, kehilangan, atau kondisi sulit lainnya. Dalam hal ini, makna hidup ditemukan melalui sikap batin yang penuh penerimaan, keberanian, dan keteguhan hati.

Menurut Koeswara (1992), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, sebagai berikut :

a. Pengalaman

Pada tahap perkembangan psikospiritual, pengalaman hidup memiliki peranan penting karena menjadi dasar individu dalam membentuk pola perilaku dan cara bertindak. Pengalaman berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

b. Cinta pada sesama

Seseorang yang memiliki kasih terhadap sesama cenderung mampu menghayati nilai-nilai kehidupan secara lebih dalam, sehingga memperkaya kehidupan batinnya.

c. Pekerjaan

Melalui aktivitas kerja, individu dapat menemukan arti dalam hidupnya, bukan semata pada ruang lingkup pekerjaan yang luas, melainkan pada keterlibatan dan kemampuan menguasai serta menuntaskan tanggung jawab dalam pekerjaan yang dijalani.

d. Keindahan

Individu yang mampu menikmati, menerima, dan menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran dan kepasrahan menunjukkan

kemampuannya dalam menemukan makna hidup melalui pengalaman estetis dan penerimaan diri.

Siddik dkk (2018), dalam penelitiannya mengungkap dua faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, diantaranya yaitu :

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup sebagai berikut :

1) Pemahaman diri

Kemampuan untuk mengenali jati diri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, serta tujuan hidup yang diyakini dapat membantu individu mengambil keputusan yang selaras dengan jati dirinya.

2) Sikap positif

Cara pandang optimis dan penuh harapan terhadap kehidupan, sehingga dapat memungkinkan seseorang menghadapi tantangan dengan lebih terbuka dan tidak mudah menyerah.

3) Menjalin hubungan baik dengan lingkungan

Kemampuan individu untuk membangun dan menjaga hubungan sosial yang harmonis, baik dengan keluarga, teman, maupun masyarakat yang dapat meningkatkan rasa keterhubungan dan dukungan emosional.

4) Memahami nilai hidup

Kesadaran dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam hidup, seperti kejujuran, kasih sayang, atau tanggung jawab.

5) Spiritualitas

Rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti pendekatan hubungan dengan Tuhan.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, sebagai berikut :

1) Kondisi material/ekonomi

Keadaan ekonomi individu yang mencakup pendapatan, stabilitas keuangan, dan akses terhadap kebutuhan dasar. Kondisi ekonomi yang memadai memberi rasa aman dan memungkinkan individu mengejar tujuan hidupnya.

2) Pekerjaan

Aktivitas atau profesi yang dijalani seseorang sebagai sumber penghasilan maupun aktualisasi diri. Pekerjaan yang sesuai dengan minat dan nilai pribadi seringkali memberi rasa puas dan bermakna.

3) Dukungan sosial

Bantuan emosional, informasi, atau fisik yang diberikan oleh orang lain, seperti keluarga, teman, atau komunitas. Dukungan ini memberi rasa diterima dan memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi kesulitan hidup.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Konsep dukungan sosial berakar pada model biopsikososial, yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011), yang berpendapat bahwa kesehatan dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan dalam mengurangi dampak stres baik secara langsung melalui *direct effect hypothesis* yang meningkatkan kesejahteraan maupun secara tidak langsung melalui *buffering hypothesis* yang berfungsi sebagai penyangga terhadap efek negatif stres.

Dukungan sosial merupakan bentuk perlindungan dan kenyamanan, baik dalam aspek fisik maupun mental, yang diperoleh individu melalui

kehadiran dan keterlibatan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman (Ryff & Singer, 1998). Menurut Cobb (1976) dukungan sosial adalah persepsi bahwa seseorang merasa dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari suatu jaringan sosial yang memberikan rasa aman. Selain itu, Sarason dkk (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan sumber daya interpersonal yang mencakup penghargaan, kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dari individu-individu signifikan yang dapat diandalkan oleh seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Menurut Supratiknya (1995), dukungan sosial adalah bentuk rasa aman dan kepedulian yang dirasakan seseorang karena adanya kehadiran dan perhatian dari orang lain dalam kehidupan sosialnya. Soekidjo (2003) berpendapat bahwa dukungan sosial ialah suatu bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dalam menghadapi masalah. Di sisi lain, Sarwono (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk pertolongan atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau lingkungan sekitar, yang dapat memperkuat individu dalam menghadapi tekanan atau stres.

Dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk sumber daya yang berfungsi sebagai penopang individu, yang timbul dari hubungan interpersonal yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya (Cohen & Hoberman, 1983). Dukungan sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dukungan dari hubungan profesional, yang berasal dari individu dengan keahlian khusus seperti psikolog, konselor, psikiater, dokter, atau pengacara, dan dukungan dari hubungan non-profesional, yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, maupun rekan sosial (Ristianti, 2008).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu konstruksi psikososial yang mencerminkan adanya bantuan, perhatian, dan kepedulian yang diberikan oleh individu lain, baik dari lingkungan terdekat (keluarga, teman, dan relasi) maupun tenaga profesional. Dukungan ini mencakup

dimensi emosional, instrumental, informasional, dan penilaian yang secara fungsional berperan dalam meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan psikologis maupun fisik individu, serta memfasilitasi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui jaringan sosial yang saling mendukung dan dapat diandalkan.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut House (1981), dukungan sosial dipandang sebagai suatu bentuk interaksi antar individu yang mencakup beberapa aspek penting , diantaranya yaitu :

- a. Perhatian emosional (*emotional support*), yaitu dukungan yang ditunjukkan melalui empati, kasih sayang, kepedulian, dan kepercayaan, yang memberikan rasa nyaman dan aman secara emosional kepada individu.
- b. Bantuan instrumental (*Instrumental Support*), yaitu dukungan berupa bantuan nyata dan langsung, seperti bantuan materi, tenaga, atau layanan yang membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.
- c. Pemberian informasi (*informational support*), yaitu dukungan dalam bentuk nasehat, saran, petunjuk, atau informasi yang berguna dalam membantu individu memahami situasi dan mengambil keputusan yang tepat.
- d. Adanya penilaian (*appraisal support*), dukungan ini merujuk pada umpan balik dan evaluasi yang membantu individu dalam menilai dirinya sendiri atau situasi yang dihadapi, sehingga mendukung proses refleksi dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Cohen dan Hoberman (1983), aspek dukungan sosial terbagi atas empat, yaitu :

- a. Dukungan penilaian (*appraisal support*), yaitu bantuan dalam bentuk umpan balik atau masukan yang membantu individu dalam memahami dan mengevaluasi situasi yang dihadapi.

- b. Dukungan nyata (*tangible support*), yaitu berupa bantuan fisik atau material yang bersifat langsung, seperti bantuan keuangan atau pertolongan dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Dukungan harga diri (*self-esteem support*), yaitu bentuk dukungan yang memperkuat rasa percaya diri dan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri.
- d. Dukungan keterikatan (*belonging support*), yaitu bentuk dukungan yang menunjukkan adanya perasaan diterima dan diakui sebagai bagian dari suatu kelompok sosial atau lingkungan yang memberikan dukungan.

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) terbagi atas empat, yakni :

- a. Dukungan emosional

Dukungan yang melibatkan ungkapan empati, kasih sayang, cinta, perhatian, dan pemahaman kepada individu. Tujuan utamanya adalah untuk membantu seseorang merasa dicintai, diterima, dan dimengerti, terutama ketika menghadapi stres atau kesulitan.

- b. Dukungan bentuk penghargaan

Dukungan berupa pengakuan, pujian, atau umpan balik positif yang membantu individu meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Fokusnya pada validasi nilai diri seseorang dan penguatan bahwa mereka mampu mengatasi masalah.

- c. Dukungan informatif

Dukungan yang berupa saran, nasehat, petunjuk, atau informasi yang relevan untuk membantu individu memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Dukungan ini membantu seseorang merasa lebih siap dan mampu menghadapi situasi sulit karena memiliki pengetahuan atau strategi yang tepat.

- d. Dukungan alat

Dukungan dalam bentuk bantuan nyata atau fisik, seperti uang, barang, atau tenaga, yang diberikan untuk membantu individu secara

langsung. Tujuannya adalah mengurangi beban praktis dalam situasi sulit atau krisis.

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Weiss (1974) terdapat enam fungsi utama, diantaranya yaitu :

- a. Kelekatan emosional (*attachment*), yaitu hubungan yang memberikan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan secara emosional, yang biasanya berasal dari pasangan, orang tua, teman, maupun *significant other*.
- b. Integrasi sosial (*social integration*), yaitu rasa ingin menjadi bagian dari kelompok atau komunitas sosial yang memiliki minat atau aktivitas bersama, serta timbulnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dan identitas sosial.
- c. Kesempatan untuk memberi perhatian (*opportunity for nurturance*), yaitu kesempatan untuk merawat, membantu, atau peduli terhadap orang lain, bukan hanya menerima dukungan, tetapi juga *memberi* dukungan.
- d. Penguatan harga diri (*reassurance of worth*), yaitu dukungan yang menunjukkan bahwa kemampuan, kualitas, atau kontribusi individu dapat dihargai oleh orang lain, serta menguatkan rasa percaya diri dan nilai diri.
- e. Jaminan bantuan nyata (*a sense of reliable*), yaitu keyakinan seseorang bahwa ada individu lain yang bisa diandalkan untuk memberi bantuan praktis atau material saat dibutuhkan.
- f. Bimbingan (*the obtaining of guidance*), yaitu dukungan berupa nasihat, panduan, atau informasi untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam aspek dukungan sosial menurut Weiss (1974), yaitu kelekatan emosional (*attachment*), integrasi sosial (*social integration*), kesempatan untuk memberi perhatian (*opportunity for nurturance*), penguatan harga diri (*reassurance of worth*), jaminan bantuan nyata (*a sense of reliable*), dan bimbingan (*the obtaining of guidance*).

C. Hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup

Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan potensi makna hidupnya. Makna hidup itu sendiri ditemukan melalui keterlibatan dalam dunia luar (Arroissi & Mukharrom, 2021). Analisis eksistensial memaknai kebermaknaan hidup sebagai suatu pendekatan psikoterapi fenomenologis yang berorientasi pada individu, dengan tujuan utama untuk memberdayakan seseorang agar mampu menjalani kehidupan secara bebas pada tingkat spiritual dan emosional, sehingga ia dapat menjalani hidup secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya (Sumanto, 2006).

Prihastiwi (1994) mendefinisikan kebermaknaan hidup yaitu kualitas pengalaman subjektif individu terhadap hal-hal yang telah dilakukannya sebagai bentuk aktualisasi potensi diri, perwujudan nilai-nilai serta pencapaian tujuan hidup melalui cara-cara yang kreatif, dalam rangka mencapai pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Siddik dkk (2018) dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup, salah satunya adalah dukungan sosial yang dikategorikan sebagai faktor eksternal. Individu yang merasa didukung secara sosial cenderung memiliki penilaian positif terhadap hidupnya, merasa lebih mampu menghadapi tantangan, serta lebih mudah menemukan makna dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Secara umum, dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk hubungan interpersonal yang bersifat membantu dan memiliki nilai penting bagi individu yang terlibat di dalamnya (Ibda, 2023). Definisi ini menekankan keberadaan ikatan sosial yang positif, di mana suatu hubungan dianggap bermakna apabila individu merasakan bahwa pengalaman dalam hubungan tersebut mampu mendukung harapannya. Menurut Maslihah (2011) Dukungan sosial merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana interaksi sosial dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental maupun fisik seseorang. Lebih lanjut, Maslihah (2011) menjelaskan bahwa dukungan ini muncul dari adanya persepsi bahwa individu memiliki orang-orang di sekitarnya yang siap memberikan bantuan ketika menghadapi situasi atau peristiwa yang berpotensi menimbulkan masalah.

Dukungan sosial yang diterima individu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan membantu individu dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis. Hal ini dilakukan melalui pemberian bantuan, penguatan emosional, perhatian, serta penyelesaian masalah yang dihadapi (Sukma & Panjaitan, 2019). Narapidana pada umumnya memiliki kebutuhan akan dukungan sosial, termasuk dukungan emosional berupa ekspresi empati dan perhatian yang ditujukan secara khusus kepada individu tersebut (De Claire & Dixon, 2017).

Keterkaitan antara dua variabel ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naputri (2020), mengenai hubungan antara dukungan sosial dan makna hidup pada narapidana, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sigli, Provinsi Aceh. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,776 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Mutmainnah (2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini kemungkinan terdapat hubungan antara dukungan sosial kebermaknaan hidup. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya yaitu adanya dukungan sosial yang bersifat positif dan konstruktif dapat membantu serta meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana. Semakin tinggi dukungan sosial pada narapidana maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pada narapidana semakin rendah kebermaknaan hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Variabel bebas atau *independent variabel* merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi penyebab timbulnya variabel tergantung. Sementara itu, variabel tergantung atau *dependent variabel* merupakan variabel yang dapat dipengaruhi dan menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial
2. Variabel Tergantung (Y) : Kebermaknaan Hidup

B. Definisi Operasional

1. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah tingkat pemahaman dan keyakinan individu bahwa kehidupannya memiliki nilai, tujuan, tanggung jawab moral, serta arah yang jelas. Hal ini mencakup pengalaman batin dan kesadaran individu terhadap arti penting dan signifikansi hidupnya, yang menjadi motivasi dalam menjalani dan menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Pengukuran kebermaknaan hidup dalam penelitian ini akan diukur menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Frankl (2014), yang terdiri atas kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), makna hidup (*meaning of life*). Semakin tinggi skor kebermaknaan hidup, maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup. Sebaliknya semakin rendah skor yang di peroleh, maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bentuk perhatian, kasih sayang, bantuan, dan kepedulian yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial, yang dinilai melalui persepsi individu sebagai sesuatu yang dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, serta membantu dalam menghadapi tekanan, kesulitan, atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran dukungan sosial dalam penelitian ini akan diukur menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Weiss (1974), yang terdiri atas aspek kelekatan emosional (*attachment*), integrasi sosial (*social integration*), kesempatan untuk memberi perhatian (*opportunity for nurturance*), penguatan harga diri (*reassurance of worth*), jaminan bantuan nyata (*reliable alliance*), dan bimbingan (*the obtaining of guidance*). Semakin tinggi skor dukungan sosial, maka semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah skor dukungan sosial, maka semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi berupa jumlah subjek atau objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang selanjutnya akan diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Tabel 1. Rincian Data Narapidana Lapas Kelas II-B Sleman

No	Blok Kamar Hunian	Jumlah
1.	Blok B	50
2.	Blok C	58
3.	Blok D	54
4.	Blok E	40
Total		202

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik yang sama. Oleh karena itu, dalam menentukan sampel, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian karakteristik antara sampel dan populasi secara keseluruhan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akurat.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam sebuah populasi. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu memilih subjek secara acak berdasarkan total populasi daripada berdasarkan individu (Azwar, 2018). Setelah dilakukan pemilihan secara acak, populasi narapidana pada blok C dan D dijadikan sebagai subjek uji coba skala, kemudian subjek yang menjadi sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu narapidana pada Blok B dan E.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala merupakan metode pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang perlu dijawab oleh para responden (Sugiyono, 2017). Skala yang akan digunakan pada penelitian ini berupa pertanyaan yang berbentuk skala psikologi mengenai dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Skala tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menetapkan interval antar instrumen pengukuran, dengan tujuan memperoleh data kuantitatif dalam penelitian ini. Instrumen pengukuran atau alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup.

1. Skala Kebermaknaan Hidup

Variabel kebermaknaan hidup diukur menggunakan skala yang disusun oleh Naputri (2020) berdasarkan aspek-aspek menurut Frankl

(2014), yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), makna hidup (*meaning of life*).

Penelitian ini menggunakan skala likert yang telah tersusun dalam bentuk suatu pertanyaan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Setiap item pertanyaan memiliki empat jawaban yang terdiri atas Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada aspek *favorable*, jawaban SS akan mendapatkan skor empat, jawaban S akan mendapatkan skor tiga, jawaban TS akan mendapatkan skor dua dan jawaban STS akan mendapatkan skor satu. Sebaliknya, pada aspek *unfavorable* jawaban SS akan mendapatkan skor satu, jawaban S akan mendapatkan skor dua, jawaban TS akan mendapatkan skor tiga, dan jawaban STS mendapatkan skor empat.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kebermaknaan

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kebebasan berkehendak	5	5	10
2	Kehendak hidup bermakna	5	5	10
3	Makna hidup	5	5	10
Total				30

2. Skala Dukungan Sosial

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan skala dukungan sosial yang disusun oleh Setyowati (2024) berdasarkan aspek-aspek menurut Weiss (1974), yaitu *attachment*, *social integration*, *opportunity for nurturance*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, dan *the obtaining of guidance*.

Penelitian ini menggunakan skala likert yang telah tersusun dalam bentuk suatu pertanyaan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Setiap item pertanyaan memiliki empat jawaban yang terdiri atas Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada aspek *favorable*, jawaban SS akan mendapatkan skor empat, jawaban S akan mendapatkan skor tiga, jawaban

TS akan mendapatkan skor dua dan jawaban STS akan mendapatkan skor satu. Sebaliknya, pada aspek *unfavorable* jawaban SS akan mendapatkan skor satu, jawaban S akan mendapatkan skor dua, jawaban TS akan mendapatkan skor tiga, dan jawaban STS mendapatkan skor empat.

Tabel 3. Blueprint Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Attachment</i>	4	4	8
2	<i>Social integration</i>	4	4	8
3	<i>Opportunity for nurturance</i>	4	4	8
4	<i>Reassurance of worth</i>	4	4	8
5	<i>A sense of reliable</i>	4	4	8
6	<i>The obtaining of guidance</i>	4	4	8
Total				48

E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Item dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat ketepatan alat ukur dalam mengukur sesuatu yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil yang tepat dan sesuai dengan konstruk yang dimaksud (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan uji validitas melalui validitas isi (*content validity*). Validitas isi merujuk pada kemampuan butir pernyataan dalam mengukur konstruk yang akan diukur. Penentuan validitas isi dilakukan melalui evaluasi terhadap item-item yang digunakan selama proses penilaian oleh penilai yang kompeten dan ahli dalam bidangnya. Uji validitas isi dalam penelitian ini ditinjau dan dievaluasi oleh dosen pembimbing sebagai profesional *judgement*.

2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda item bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu item dapat membedakan individu yang memiliki atribut tertentu dengan yang tidak memilikinya (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, uji daya beda

dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27.0, yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total. Ketentuan dalam uji daya beda didasari oleh pendapat Azwar (2018), bahwa aitem yang memiliki koefisien korelasi $\geq 0,30$ dianggap memiliki daya beda tinggi. Sebaliknya, aitem dengan koefisien korelasi $< 0,30$ dikategorikan memiliki daya beda rendah.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil dari suatu alat ukur, yang menunjukkan sejauh mana alat tersebut dapat dipercaya dan memberikan hasil yang akurat (Azwar, 2018). Reliabilitas juga diartikan sebagai kemampuan instrumen untuk menghasilkan data yang sama ketika digunakan berulang kali pada objek yang sama (Sugiyono, 2017). Nilai koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 (satu) menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, sedangkan koefisien yang mendekati 0 (nol) menunjukkan reliabilitas yang rendah. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27.0. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengestimasi konsistensi antar item, baik yang diberi skor secara dikotomis maupun dengan skala yang lebih kompleks (Azwar, 2018).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *Product Moment* dengan bantuan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 27.0 dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05 yang digunakan untuk mencari hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan Orientasi kancan penelitian adalah langkah awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian, dengan tujuan mempersiapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Persiapan pertama yang dilakukan yaitu peneliti menentukan lokasi dan subjek penelitian kemudian melengkapi persyaratan perizinan yang diberikan dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dikarenakan tempat penelitian yang dipilih yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup yang melibatkan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman beroperasi pada tahun 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor M.02.PR-07.03 tanggal 16 April tahun 2003 di beberapa daerah di seluruh Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman menampung narapidana yang telah dijatuhi vonis, serta tahanan yang masih menjalani proses hukum di pengadilan.

Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sebanyak 222 orang. Pemilihan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Didasari oleh peneliti yang sebelumnya melaksanakan program magang selama 5 bulan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, sehingga peneliti mengetahui secara langsung kondisi sel dan permasalahan yang umumnya dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

- b. Kondisi subjek sesuai dengan fenomena penelitian yaitu dimana subjek kehilangan gairah hidup dan kesulitan menanggapi situasi yang dialami secara positif.
- c. Penelitian ini diberikan izin secara langsung oleh Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kantor Wilayah D.I Yogyakarta dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian ini memerlukan proses yang sistematis dan terencana secara cermat guna meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan penelitian. Tahapan yang dilaksanakan antara lain :

a. Persiapan Perizinan

Pelaksanaan penelitian di lingkungan Lembaga Pemasarakatan memerlukan tahapan perizinan yang bersifat administratif dan formal, sebagai bentuk kepatuhan terhadap prosedur kelembagaan. Tahapan ini dimulai dengan pengajuan surat pengantar izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang ditujukan kepada Kepala dengan nomor surat 1156 /C.1/Psi-SA/VII/2025. Surat izin penelitian ditujukan kepada Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya, peneliti akan menerima surat balasan dari pihak Kantor Wilayah sebagai bentuk persetujuan untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman. Surat persetujuan tersebut, beserta surat pengantar dari fakultas, kemudian diserahkan kepada pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sleman. Setelah mendapat persetujuan dari Kepala Lembaga Pemasarakatan, peneliti diperkenankan untuk melaksanakan penelitian secara langsung kepada narapidana.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrument pengumpulan data. Skala psikologis merupakan alat ukur yang memuat sejumlah pernyataan yang dirancang untuk mengungkap karakteristik psikologis tertentu. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek dari variabel yang dijabarkan ke dalam item pernyataan sederhana.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup. Setiap skala memiliki 4 (empat) jawaban dan memiliki masing-masing skor. Aitem *favorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan nilai skor 4, Sesuai (S) dengan nilai skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai skor 1. Aitem *unfavorable* yaitu Sangat Sesuai dengan nilai skor 1, Sesuai (S) dengan nilai skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai skor 3 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai skor 4.

1. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala yang dikembangkan dalam penelitian Naputri (2020) dengan nilai *alpha cronbachs* 0,885, berdasarkan aspek-aspek menurut Frankl (2014), yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), makna hidup (*meaning of life*). Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 30 aitem, yang mencakup aitem *favorable* berjumlah 15 dan aitem *unfavorable* berjumlah 15. Sebaran aitem skala kebermaknaan hidup sebagai berikut :

Tabel 4. Aitem Skala Kebermaknaan Hidup

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kebebasan berkehendak	1, 6, 9, 12, 24	15, 18, 27, 28, 30	10
2	Kehendak hidup bermakna	5, 11, 23, 25, 26	2, 3, 10, 16, 19	10
3	Makna hidup	7, 8, 13, 21, 22	4, 14, 17, 20, 29	10
Total				30

2. Skala Dukungan Sosial

Skala kebermaknaan hidup yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala yang dikembangkan dalam penelitian Setyowati (2024), dengan nilai *alpha cronbach's* 0,961 berdasarkan aspek-aspek menurut Weiss (1974), yaitu kelekatan emosional (*attachment*), integrasi sosial (*social integration*), kesempatan untuk memberi perhatian (*opportunity for nurturance*), penguatan harga diri (*reassurance of worth*), jaminan bantuan nyata (*reliable alliance*), dan bimbingan (*the obtaining of guidance*). Skala dukungan sosial terdiri dari 48 aitem, yang mencakup aitem *favorable* berjumlah 24 dan aitem *unfavorable* berjumlah 24. Sebaran aitem skala kebermaknaan hidup sebagai berikut :

Tabel 5. Aitem Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Attachment</i>	29, 33, 44, 48	1, 16, 21, 23	8
2	<i>Social integration</i>	12, 41, 45, 47	5, 10, 18, 25	8
3	<i>Opportunity for nurturance</i>	3, 13, 31, 36	9, 17, 22, 38	8
4	<i>Reassurance of worth</i>	2, 30, 34, 40	7, 14, 24, 26	8
5	<i>A sense of reliable</i>	6, 28, 32, 43	4, 11, 19, 37	8
6	<i>The obtaining of guidance</i>	8, 39, 42, 46	15, 20, 27, 35	8
Total				48

c. Pelaksanaan Uji Coba

Tahapan yang dilakukan sebelum penelitian yaitu uji coba skala atau yang disebut dengan *try out*. Uji coba dilakukan dengan tujuan untuk menguji reliabilitas alat ukur dan daya beda dari setiap aitem. Uji coba skala dilaksanakan secara langsung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman dengan menggunakan media *booklet* berisi kedua skala dalam bentuk pernyataan yang telah di *print out*, kemudian di berikan kepada narapidana yang dijadikan sebagai subjek uji coba melalui random sampling yaitu narapidana blok C dan blok D. Pelaksanaan uji coba alat ukur di dampingi oleh petugas atau pegawai Lembaga Pemasyarakatan yang dimulai pada tanggal 16 Juli 2025 hingga 17 Juli 2025, dan mendapatkan jumlah responden sebanyak 112 narapidana. Penilaian skala yang telah diisi responden kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 6. Data Narapidana Subjek Uji Coba Alat Ukur

Blok Hunian	Jumlah
Blok C	58
Blok D	54
Total	112

d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem bertujuan untuk mengidentifikasi aitem yang memiliki daya beda rendah dan tidak dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Alat ukur dapat dikatakan memiliki daya beda tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2018). Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 27.0 *for Windows*. Hasil dari uji daya beda dan uji reliabilitas setiap alat ukur dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Skala Kebermaknaan Hidup

Hasil uji coba yang telah dilakukan untuk menguji daya beda aitem memperoleh hasil pada 30 aitem, didapatkan 21 aitem berdaya beda tinggi dan 9 aitem berdaya beda rendah. Rentang skor koefisien

daya beda aitem tinggi memperoleh hasil 21 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,329 hingga 0,655 dan 9 aitem berdaya beda rendah dengan rentang korelasi -0,087 hingga 0,297. Estimasi reliabilitas pada skala kebermaknaan hidup menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,880 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Sebaran daya beda aitem pada skala kebermaknaan hidup, yaitu:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kebermaknaan Hidup

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1	Kebebasan berkehendak	1, 6*, 9*, 12, 24*	15*, 18*, 27*, 28, 30	4	6
2	Kehendak hidup bermakna	5, 11, 23, 25*, 26	2*, 3, 10, 16, 19	8	2
3	Makna hidup	7*, 8, 13, 21, 22	4, 14, 17, 20, 29	9	1
Total		15	15	21	9

*) daya beda aitem rendah, Ket .: DBT : Daya Beda Tinggi
DBR : Daya Beda Rendah

2. Skala Dukungan Sosial

Hasil uji coba yang telah dilakukan untuk menguji daya beda aitem memperoleh hasil pada 48 aitem, didapatkan 32 aitem berdaya beda tinggi dan 16 aitem berdaya beda rendah. Rentang skor koefisien daya beda aitem tinggi memperoleh hasil 32 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,302 hingga 0,691 dan 16 aitem berdaya beda rendah dengan rentang korelasi 0,080 hingga 0,297. Estimasi reliabilitas pada skala dukungan sosial menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,928 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Sebaran daya beda aitem pada skala dukungan sosial, yaitu:

Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		Favorable	Unfavorable		
1	<i>Attachment</i>	29*, 33, 44, 48	1, 16*, 21, 23	6	2
2	<i>Social integration</i>	12, 41, 45, 47*	5, 10, 18, 25	7	1
3	<i>Opportunity for nurturance</i>	3*, 13*, 31*, 36*	9, 17*, 22, 38*	2	6
4	<i>Reassurance of worth</i>	2*, 30*, 34*, 40	7, 14, 24, 26	5	3
5	<i>A sense of reliable</i>	6, 28*, 32*, 43*	4, 11, 19, 37*	4	4
6	<i>The obtaining of guidance</i>	8, 39, 42, 46	15, 20, 27, 35	8	1
Total		24	24	32	16

*) daya beda aitem rendah, Ket .: DBT : Daya Beda Tinggi
DBR : Daya Beda Rendah

e. Penomoran Ulang

Berdasarkan hasil analisis daya beda dan reliabilitas aitem, langkah berikutnya adalah menyusun penomoran baru terhadap aitem-aitem yang akan digunakan dalam skala penelitian. Penomoran ulang ini dilakukan dengan cara mengeliminasi aitem yang memiliki daya beda rendah, sehingga hanya aitem dengan daya beda tinggi yang disertakan dalam skala penelitian. Berikut merupakan hasil dari penomoran ulang aitem pada skala penelitian :

1. Skala Kebermaknaan Hidup

Setelah dilakukan uji daya beda aitem, tahap berikutnya adalah menyusun ulang aitem dengan penomoran baru. Aitem yang memiliki daya beda rendah dieliminasi, sedangkan aitem dengan daya beda tinggi dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Susunan nomor aitem baru pada skala kebermaknaan hidup sebagai berikut.

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kebermaknaan Hidup

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kebebasan berkehendak	1, 12(8)	28(19), 30(21)	4
2	Kehendak hidup bermakna	5(4), 11(7), 23(17), 26(18)	3(2), 10(6), 16(11), 19(13)	8
3	Makna hidup	8(5), 13(9), 21(15), 22(16)	4(3), 14(10), 17(12), 20(14), 29(20)	9
Total		10	11	21

Keterangan : nomor di dalam kurung (...) adalah nomor aitem baru

2. Skala Dukungan Sosial

Aitem yang memiliki daya beda rendah dieliminasi, sedangkan aitem dengan daya beda tinggi dipertahankan untuk digunakan dalam penelitian. Susunan nomor aitem baru pada skala dukungan sosial sebagai berikut.

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Attachment</i>	33(23), 44(29), 48(32)	1(1), 21(16), 23(18)	6
2	<i>Social integration</i>	12(10), 41(27), 45(30)	5(3), 10(8), 18(13), 25(20)	7
3	<i>Opportunity for nurturance</i>		9(7), 22(17)	2
4	<i>Reassurance of worth</i>	40(26)	7(5), 14(11), 24(19), 26(21)	5
5	<i>A sense of reliable</i>	6(4)	4(2), 11(9), 19(14),	4
6	<i>The obtaining of guidance</i>	8(6), 39(25), 42(28), 46(31)	15(12), 20(15), 27(22), 35(24)	8
Total		12	20	32

Keterangan : nomor di dalam kurung (...) adalah nomor aitem baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah melalui tahap uji coba alat ukur guna memperoleh aitem yang memiliki daya beda tinggi, yang selanjutnya digunakan dalam proses pengambilan data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan penyebaran skala penelitian menggunakan kuesioner fisik/*print-out* yang disebarakan kepada narapidana sesuai dengan kebutuhan sampel penelitian bersama dengan pegawai atau petugas Lembaga Pemasyarakatan, dengan total narapidana yang mengisi skala kuesioner berjumlah 90 responden.

Tabel 11. Data Responden Subjek Penelitian

Blok	Jumlah
Blok B	50
Blok E	40
Total	90

Tabel 12. Data Demografi Usia Subjek Penelitian

Kelompok Usia	Jumlah
<20 Tahun	2
20-29 Tahun	36
30-39 Tahun	23
40-49 Tahun	21
50-60 Tahun	8
Total	90

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu uji asumsi, uji hipotesis, dan uji deskriptif. Uji asumsi dilakukan melalui pemeriksaan normalitas dan linearitas data, yang berfungsi sebagai dasar dalam menentukan metode analisis korelasional yang sesuai. Sementara itu, uji hipotesis dan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek yang menjadi bagian dari penelitian ini.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	<i>p</i>	Ket.
Kebermaknaan Hidup	70,19	6,737	0,085	0,133	$>0,05$	Normal
Dukungan Sosial	96,89	11,112	0,142	0,001	$<0,05$	Tidak Normal

Uji normalitas pada variabel kebermaknaan hidup memperoleh nilai KS-Z 0,085 dengan taraf signifikan 0,133 ($>0,05$), yang berarti bahwa sebaran data kebermaknaan hidup berdistribusi normal. Pada variabel dukungan sosial memperoleh nilai KS-Z 0,142 dengan taraf signifikan 0,001 ($<0,05$), yang berarti sebaran data dukungan sosial berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan bagian dari uji asumsi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung. Data dapat dikatakan memiliki hubungan linier ketika memiliki signifikansi $< 0,05$ dari uji F linier.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup diperoleh Flinier sebesar 48,423 dengan taraf signifikansi (sig) sebesar $<0,001$ ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kebermaknaan hidup memiliki korelasi secara linier.

Tabel 14. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F _{linier}	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial Kebermaknaan Hidup	48,423	0,000	Linier

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis menggunakan metode uji korelasi *pearson*. Uji korelasi *pearson* merupakan salah satu statistik parametrik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Sleman. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,560$ dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga hipotesis dapat diterima dan memiliki keterkaitan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai skor yang diperoleh subjek dalam suatu pengukuran, serta menjelaskan karakteristik subjek berdasarkan atribut yang diteliti. Pengkategorian subjek dilakukan dengan mengacu pada model distribusi normal. Adapun norma yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor			Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma$	$>$	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu - 0,5 \sigma$	Rendah
X	$\leq$	$\mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Kategori : μ = Mean Hipotetik ; σ = Standar Deviasi (SD) Hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Kebermaknaan Hidup

Pada skala kebermaknaan hidup memiliki 21 aitem dengan daya beda tinggi setiap aitem akan diberikan skor 1-4. Skor minimum pada aitem yaitu 21 didapatkan dari (21×1) dan skor maksimum yaitu 84 yang diperoleh dari (21×4) . Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur kebermaknaan hidup yaitu sebesar 63 dari hasil $(84-21)$. Mean hipotetik yaitu 52,5 yang diperoleh dari $((84+21):2)$. Standar deviasinya sebesar 12,6 diperoleh dari $((84-21):5)$.

Skala kebermaknaan hidup memiliki nilai empirik dengan nilai minimum 49, nilai maksimum 84, mean sebesar 69,69 dengan standar deviasi sebesar 6,902. Berikut merupakan deskripsi dari skala kebermaknaan hidup :

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kebermaknaan Hidup

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	49	21
Skor maksimum	84	84
Mean (M)	69,69	52,5
Standar deviasi (SD)	6,902	12,6

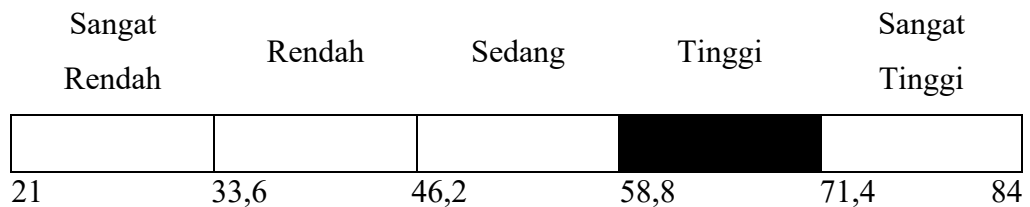
Berdasarkan hasil mean empirik pada tabel norma di atas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori tinggi yaitu 69,69. Berikut tabel norma kategorisasi sebagai deskripsi data variabel :

Tabel 17. Kategorisasi Skor Kebermaknaan Hidup

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
71,4 > 84	Sangat Tinggi	39	43,3%
58,8 < 71,4	Tinggi	43	47,8%
46,2 < 58,8	Sedang	8	8,9%
33,6 < 46,2	Rendah	0	0%
21 ≤ 33,6	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori sedang berjumlah 8 (8,9%), kategori tinggi berjumlah 43 (47,8%), dan kategori sangat tinggi berjumlah 39 (43,3%). Dalam hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar narapidana pada penelitian ini

memiliki rata-rata skor kebermaknaan hidup pada kategori tinggi. Hal tersebut dijelaskan pada gambar norma kebermaknaan hidup sebagai berikut :



Gambar 1. Kategori Skala Kebermaknaan Hidup

2. Deskripsi Data Skala Dukungan Sosial

Pada skala dukungan sosial memiliki 32 aitem dengan daya beda tinggi setiap aitem akan diberikan skor 1-4. Skor minimum pada aitem yaitu 32 didapatkan dari (32×1) dan skor maksimum yaitu 128 yang diperoleh dari (32×4) . Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur kebermaknaan hidup yaitu sebesar 96 dari hasil $(128 - 32)$. Mean hipotetik yaitu 80 yang diperoleh dari $((128 + 32) : 2)$. Standar deviasinya sebesar 19,2 diperoleh dari $((128 - 32) : 5)$.

Skala dukungan sosial memiliki nilai empirik dengan nilai minimum 69, nilai maksimum 122, mean sebesar 96,89 dengan standar deviasi sebesar 11,112. Berikut merupakan deskripsi dari skala dukungan sosial :

Tabel 18. Deskripsi Skor Dukungan Sosial

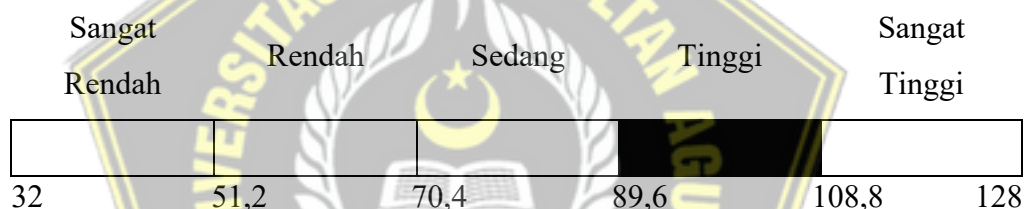
	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	69	32
Skor maksimum	122	128
Mean (M)	96,89	80
Standar deviasi (SD)	11,112	19,2

Berdasarkan hasil mean empirik pada tabel norma di atas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori tinggi yaitu 96,89. Berikut tabel norma kategorisasi sebagai deskripsi data variabel:

Tabel 19. Kategorisasi Skor Dukungan Sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
108,8 < 128	Sangat Tinggi	15	16,7%
89,6 < 108,8	Tinggi	57	63,3%
70,4 < 89,6	Sedang	17	18,9%
51,2 < 70,4	Rendah	1	1,1%
32 ≤ 51,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori rendah berjumlah 1 (1,1%), kategori sedang berjumlah 17 (18,9%), kategori tinggi berjumlah 57 (63,3%), dan kategori sangat tinggi berjumlah 15 (16,7%). Dalam hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar narapidana pada penelitian ini memiliki rata-rata skor dukungan sosial pada kategori tinggi. Hal tersebut dijelaskan pada gambar norma kebermaknaan hidup sebagai berikut :



Gambar 2. Kategori Skala Dukungan Sosial

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson* dengan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,560$ dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan dimungkinkan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Korelasi positif dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Hal ini berarti sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kebermaknaan hidup.

Selain itu, berdasarkan hasil deskripsi data, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tergolong tinggi, demikian pula dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa dukungan sosial yang memadai berperan penting dalam membangun dan mempertahankan kebermaknaan hidup, khususnya pada individu yang berada dalam situasi terbatas seperti di Lembaga Pemasyarakatan. Kondisi ini dapat dipahami karena narapidana yang memperoleh dukungan sosial dipersepsikan lebih mampu menerima keadaan, menemukan tujuan hidup, serta memiliki harapan untuk memperbaiki diri.

Sampel dalam penelitian ini berada pada rentang usia 18-65 tahun. Narapidana dengan usia lebih muda cenderung berada pada fase perkembangan dewasa awal yang masih berfokus pada pencarian jati diri, relasi sosial, dan perencanaan masa depan. Pada kelompok ini, dukungan sosial terutama dari teman sebaya di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun keluarga sangat berpengaruh dalam membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan pemasyarakatan serta tetap memiliki harapan untuk masa depan.

Sebaliknya, narapidana yang berada pada usia dewasa madya hingga lansia cenderung lebih membutuhkan dukungan sosial yang bersifat emosional dan penghargaan (*esteem support*) karena dimungkinkan lebih mampu menerima dan memproses kondisi yang dialami selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Pada kelompok ini, kebermaknaan hidup lebih banyak terkait dengan perasaan bahwa keberadaan narapidana masih dihargai oleh keluarga dan masyarakat, meskipun sedang menjalani hukuman.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Sarafino dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap tekanan psikologis dan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Dengan kata lain, kehadiran keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial di Lembaga Pemasyarakatan yang mendukung dapat membantu narapidana menghadapi keterbatasan situasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan serta menemukan makna dalam kehidupannya.

Kebermaknaan hidup diyakini mampu mendorong narapidana untuk merespons pengalaman-pengalaman tragis secara lebih adaptif (Sukmanawati & Dinar, 2020). Pengalaman tersebut tidak hanya dapat diminimalkan dampak negatifnya, tetapi juga berpotensi melahirkan makna yang lebih mendalam. Peristiwa yang dialami dapat menjadi sumber pelajaran berharga dan membawa manfaat, yang pada akhirnya mendukung proses pendewasaan serta berkontribusi pada kehidupan yang lebih baik di masa depan (Sri & Siska, 2012).

Kebermaknaan hidup pada individu dipengaruhi oleh beragam dimensi yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal meliputi kondisi material, status pekerjaan, dan keberadaan dukungan sosial yang diterima individu (Siddik dkk, 2018). Dukungan sosial merupakan kebutuhan relasional yang bersifat fundamental bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Weiss, 1974).

Dukungan sosial berfungsi sebagai salah satu penyangga psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan, mengurangi perasaan kesepian, serta memperkuat ketahanan emosional. Persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya berkontribusi dalam mempermudah berbagai situasi yang dihadapi, terutama saat berada dalam kondisi penuh tekanan atau stress (Maslihah, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dukungan sosial memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat dukungan sosial semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah kebermaknaan hidup. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat kelemahan dalam penelitian, diantaranya yaitu :

1. Pada saat pelaksanaan penelitian, beberapa narapidana yang termasuk dalam sampel penelitian dipindah ke Lembaga Pemasyarakatan lain sehingga jumlah sampel berkurang dan tidak sesuai dengan rancangan awal.
2. Terdapat beberapa narapidana yang mengalami kendala tidak bisa baca dan tulis, sehingga peneliti dan petugas harus mendikte satu persatu sehingga bisa mengalami bias dalam pengisian alat ukur.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kebermaknaan hidup, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Selain itu, sebagian besar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman memiliki kebermaknaan hidup dan dukungan sosial yang tergolong tinggi.

B. Saran

1. Bagi Instansi

Pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman diharapkan terus mempertahankan dukungan sosial yang diterima oleh narapidana, baik melalui peningkatan kualitas hubungan antar narapidana, penguatan peran petugas sebagai sumber dukungan, maupun melalui fasilitasi komunikasi dengan keluarga. Program pembinaan yang berorientasi pada peningkatan interaksi positif dan penerimaan sosial diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana untuk menumbuhkan rasa saling mendukung yang berdampak pada proses adaptasi dan rehabilitasi yang lebih optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan serupa, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2013). Mengapa Seseorang Mau Menjadi Pembunuh ? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 10–20. https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10798001_5A090222220318.pdf
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 366–377. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4422>
- Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1), 112.
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.13381>
- Bart, S. (1994). *Psikologi kesehatan* (1st ed.). Grasindo. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=327497>
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. In *Raja Grafindo* (1st ed.). Raja Grafindo.
- Baumeister, R. F. (1991). *Meanings of Life* (Revised). The Guilford Press. https://books.google.co.id/books?id=1aIAIPGvqb8C&pg=PR3&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Budiharjo, P. (1997). Mengenal teori kepribadian mutakhir. In *Yogyakarta: Kanisius* (1st ed.). Kanisius. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=80338>
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1–19.
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99–125.
- De Claire, K., & Dixon, L. (2017). The Effects of Prison Visits From Family Members on Prisoners' Well-Being, Prison Rule Breaking, and Recidivism: A Review of Research Since 1991. *Trauma, Violence, and Abuse*, 18(2), 185–199. <https://doi.org/10.1177/1524838015603209>
- Devi Kartika, A., & Padmono, W. (2023). Peran Dukungan Sosial Bagi Kebermaknaan Hidup Narapidana. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i2.18459>

- Effendi, F. A., & Haryati, E. (2022). Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 814–819. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1287>
- Fariz, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Backpacker Kota Malang. In *Central Library UIN Maulana Malik Ibrahim*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Frankl, V. (2014). *The Will To Meaning; Foundations And Applications Of Logotherapy* (Expanded). Penguin Group.
- Frankl, V. E. (1992). *Man 's Search for Meaning Fourth Edition* (4th ed., Vol. 5).
- Hollin, C. R. (2013). Forensic Psychology. *Encyclopedia of Forensic Sciences: Second Edition, January 2005*, 192–196. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-382165-2.00034-9>
- House, J. (1981). Work Stress And Social Support. In A. McLean (Ed.), *Addison Wesley*. Addison Wesley. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2), 153–169. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>
- Ikawati, L. (2019). Fenomena Kejahatan Kriminologi Berdasarkan Ciri Psikis dan Psikologis Manusia. *Jurnal Hukum Responsif UNPAB*, 7(2), 123–136.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi psikoterapi Viktor Frankl / E.* (1st ed.). Kanisius. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=36916>
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 177. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.177-186>
- Latifah, I., & Komarudin. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada generasi Z. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i11.52288>
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4911>
- Maslihah, S. (2011). Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.

- Musawwir, Gismin, S. S., & Natassya, D. N. (2022). Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Makassar. *Psikologi Karakter*, 2(2), 115–125.
- Mutmainnah, M. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Makna Hidup Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang* [UIN Imam Bonjol Padang]. <https://repository.uinib.ac.id/23067/1/Cover-Daftar Isi.pdf>
- Naputri, F. (2020). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli* [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17207/1/Fathia Naputri%2C 150901083%2C FPSI%2C PSI%2C 085353537012.pdf>
- Prihastiwi. (1994). Kebermaknaan hidup lanjut usia pensiun dikaitkan dengan tingkah laku koping, religiusitas dan tempat tinggal di Kotamadia Surabaya. *Repositori Universitas Gadjah Mada*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/16178>
- Priyatno, D. (2006). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia* (1st ed.). Refika Aditama. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=5239>
- Putri, E. F. A. (2022). *Perilaku Prosocial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Komunitas Berbagi Nasi Semarang* [Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/28852/1/Psikologi_30701601841_fullpdf.pdf
- Risianti, A. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1–28. https://www.academia.edu/22547967/Hubungan_Antara_Dukungan_Sosial_Teman_Sebaya_dengan_Identitas_Diri_Pada_Remaja_di_SMA_Pusaka_1_Jakarta
- Robert, B., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2* (10th ed.). Erlangga. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/tjr8s>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Contours of Positive Human Health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1–28. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0901_6
- Sarafino, P. E., & Smith, T. W. (2011). Health Psychology Biopsychosocial Interactions. In *Sustainability (Switzerland)* (7th ed., Vol. 11, Issue 1). John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Sarwono, S. W. (2002). *Toeri-Teori Psikologi Sosial* (7th ed.). Raja Grafindo Persada.

- Schnell, T. (2020). The Psychology of Meaning in Life. In *The Psychology of Meaning in Life*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367823160>
- Setyowati, L. P. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Narapidana Lapas Perempuan Kelas II-A Semarang [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In *Repository Unissula* (Issue).
<https://repository.unissula.ac.id/35436/>
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara Ikhlas dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 98–114.
- Silalahi, F., & Husna, A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 45–50.
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/1319>
- Soekidjo, N. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). Rineka Cipta.
<https://perpus.poltekkes-mks.ac.id/opac/detail-opac?id=1342>
- Sri, M., & Siska, Iubis Marlina. (2012). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11, No. 1, 28–39.
- Steger, M. F., Frazier, P., Kaler, M., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Google Books* (25th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sukma, F. M., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.83-90>
- Sukmanawati, C., & Dinar, W. (2020). Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan penyesuaian diri narapidana dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(2), 87–95. <https://media.neliti.com/media/publications/482259-none-dfadb19b.pdf>
- Sumanto. (2006). Sumanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, 14, 119–120.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (1st ed.). Kanisius.
https://books.google.co.id/books?id=nRfjEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Syaputri, D. (2021). Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.38035/rtrj.v4i1.419>

Weiss, R. S. (1974). *The provisions of social relationships*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:147648827>

